

**PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERHITUNG MURID KELAS I
ANTARA YANG TAMAT TK DAN YANG TIDAK MELALUI TK
PADA SD INPRES KAPASA KECAMATAN TAMALANREA
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**ULFA DEWI NINGTIAS
10540 9033 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah akan mengangkat (derajat) orang – orang yang beriman di antaramu dan orang – orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

(Q. S. AL- MUJADILAH : 11)

“Masa depan adalah milik mereka yang percaya tentang keindahan mimpi-mimpi mereka”

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orangtuaku, saudaraku dan sahabatku

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

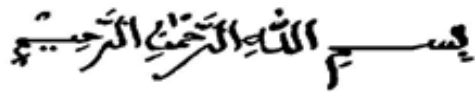
Ulfa Dewi Ningtias. 2018. *Perbandingan Kemampuan Berhitung Murid Kelas I antara yang Tamat TK dan yang Tidak Melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Irwan Akib dan Pembimbing II Kristiawati.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas I pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dengan jumlah keseluruhan sebanyak 86 murid. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, jumlah sampel sebanyak 30 murid dengan rincian 15 murid yang tamat TK dan 15 murid tidak melalui TK. Adapun instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berhitung murid kelas I yang tamat TK dikategorikan sangat tinggi dengan nilai rata-rata 94 dan kemampuan berhitung murid yang tidak melalui TK dikategorikan sangat tinggi dengan nilai rata-rata 90. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Berdasarkan hasil perhitungan perbandingan dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan 5% diperoleh t_{hitung} 0,06 dan t_{tabel} 1,70, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Kata Kunci: Kemampuan berhitung, matematika

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbilalamin Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Kemampuan Berhitung Murid Kelas I Antara Yang Tamat TK dan Yang Tidak Melalui TK Pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar”, dirampungkan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Segala usaha dan upaya yang telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai hambatan, tantangan dan berbagai kekurangan. Namun berkat izin-Nya, akhirnya semua dapat di atasi dengan ketekunan, kerja keras serta bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak.

Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang terkasih Ayahanda Ahmad Coni dan Ibunda Muliyani Ali yang telah rela berkorban tanpa pamrih dan penuh kasih sayang dalam membesarkan, mendidik serta mendoakan keberhasilan penulis, yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan disertai segala pengorbanan yang tulus dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

Selama dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan material maupun moral. Oleh karena

itu, penulis menyampaikan penghargaan dan penghormatan serta ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. (Pembimbing I) Kristiawati, S.Pd., M.Pd. (Pembimbing II) yang ditengah kesibukannya masih dapat meluangkan waktunya dan sudah bersusah payah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian juga terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Sulfasyah, MA., Ph.D. dan Sitti Fitriani Saleh, S.Pd., M.Pd. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai dalam lingkungan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Kepala Sekolah, guru, staf SD Inpres Kapasa yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat terselesaikan.

Terima kasih pula kepada sahabat-sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu telah memberikan motivasi dan masukan selama proses hingga selesainya penulisan ini. Untuk teman- teman Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, angkatan 2014.

Tiada imbalan yang dapat diberikan, hanya kepada Allah SWT. Penulis menyerahkan segalanya dan semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah di sisi-Nya Aamiin.

Makassar, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS.....	6
A. Kajian Pustaka	6
1. Pengertian Berhitung	6
2. Tujuan Pembelajaran Berhitung	7
3. Prinsip-Prinsip Berhitung	8
4. Tahap Penguasaan Berhitung	8

5. Manfaat Pengenalan Berhitung	9
6. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berhitung Pada Anak.....	10
7. Perbedaan Sistem Pendidikan di TK dan SD	11
8. Hasil Penelitian Yang Relevan	17
B. Kerangka Pikir.....	18
C. Hipotesis Penelitian	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Variabel dan Desain Penelitian	20
C. Definisi Operasional Variabel.....	21
D. Populasi dan Sampel.....	21
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	23
F. Prosedur Penelitian	24
G. Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Penyajian Hasil Analisis Data	28
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	35
BAB V PENUTUP.....	38
A. Simpulan	38
B. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Desain Penelitian	20
3.2 Populasi Murid	22
3.3 Sampel	23
3.4 Tingkat Kemampuan Murid	26
4.1 Nilai Statistik Deskriptif Kemampuan Berhitung Murid Kelas I yang Tamat TK	28
4.2 Distribusi, Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Kemampuan Berhitung Murid Kelas I yang Tamat TK	28
4.3 Nilai Statistik Deskriptif Kemampuan Berhitung Murid Kelas I yang tidak Melalui TK.....	30
4.4 Distribusi, Frekuensi dan Persentase Kategori Hasil Kemampuan Berhitung Murid Kelas I yang tidak Melalui TK	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Pembelajaran Berhitung di TK	13
2.2 Pembelajaran Berhitung di TK	13
2.3 Bagan Kerangka Pikir	18

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. RPP
2. Soal dan Kunci Jawaban
3. Pedoman Penskoran Tes
4. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Murid Kelas I yang Tamat TK
5. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Murid Kelas I yang Tidak Melalui TK ...
6. Dokumentasi.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap warga negara Indonesia memiliki kesempatan yang sama menekuni pendidikan dalam meningkatkan kemampuan belajarnya. Hal ini telah dijamin dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat 1 (2005:8) bahwa “setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Sebagai implementasi dari undang-undang di atas, maka setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, walaupun berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang rendah. Salah satu implementasi dari undang-undang di atas, maka telah dirintis pendidikan gratis yang diperuntukkan bagi masyarakat tanpa membedakan status sosial ekonomi. Hal ini merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kesempatan kepada semua warga masyarakat usia sekolah dasar untuk mengancam pendidikan.

Berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah-sekolah, diantaranya adalah pelajaran matematika, yang menekankan pada aspek keterampilan menjumlah, mengurangi, membagi, dan mengalikan. Keterampilan berhitung bagi murid kelas rendah sekolah dasar yang sangat perlu dimiliki, diantaranya kemampuan menjumlah dan mengurangi.

Kebiasaan berhitung dapat melalui faktor lingkungan, di sini yang berperan penting adalah keluarga khususnya orang tua dan teman bermain. 0-15

tahun merupakan tahap perkembangan yang terus memuncak dan bersifat meningkat/mendalam/meluas sehingga memungkinkan untuk memberi pilihan yang lebih fokus pada fase ini. Pada fase ini usia sekolah di dalamnya umur 4 tahun (usia TK) sudah mulai diajarkan cara belajar sambil bermain. Ini merupakan fase untuk memprakarsai dan menumbuhkan inisiatif. Sehingga jika terlalu banyak ditegur, anak ini akan pasif dan diliputi rasa berdosa.

Kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan bermain sambil belajar dan juga belajar sambil bermain. Anak TK cenderung tidak membedakan bermain dan belajar asalkan hal yang dilakukannya sesuai dengan apa yang diharapkannya (Prasojo, 2010:5).

Bermain pada dasarnya lebih mementingkan proses dari pada sebuah hasil. Menurut Froebel, bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di TK adalah bermain kreatif dan menyenangkan. Dalam bermain anak diajak untuk dapat mengeksplorasi objek-objek dan pengalaman sehingga bermain dapat juga mengintegrasikan semua kemampuan anak.

Kemampuan berhitung permulaan menurut Susanto (2011:98) adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuan anak dapat meningkatkan ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.

Sedangkan Sriningsih(2008:63) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan

bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

Anak yang memiliki kemampuan berhitung yang baik mampu menyesuaikan perkembangan dalam berbagai bidang dalam kehidupan mereka. Berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam hal matematika seperti kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan mengenai jumlah untuk menumbuh kembangkan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar bagi anak.

Pembelajaran berhitung bukan hanya bisa didapatkan melalui pendidikan formal di TK, tetapi dalam keluarga anak-anak juga bisa mendapatkan pembelajaran berhitung melalui keluarga terutama orang tua. Pembelajaran berhitung biasanya diajarkan orang tua melalui kebiasaan sehari-hari seperti mengajarkan lagu anak-anak, misalnya lagu dua mata saya, selain melalui lagu-lagu orang tua juga biasanya mengajarkan dengan cara membiasakannya berhitung ketika melakukan aktivitas seperti menghitung anak tangga ketika berjalan.

Itulah sebabnya walaupun mereka tidak melalui pendidikan formal di TK mereka tetap mendapatkan pembelajaran berhitung permulaan tetapi tidak terstruktur seperti pada pendidikan formal di TK.

Berdasarkan observasi penelitian pada tanggal 10 Januari 2018 di SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, seperti pengamatan penulis dan penuturan seorang pendidik, anak yang mempunyai latar belakang pendidikan taman kanak-kanak membawa kebiasaan ke sekolah dasar. Walaupun pada dasarnya mereka bisa berhitung dan melakukan beberapa kompetensi dasar lainnya, tetapi anak dengan latar belakang non taman kanak-kanak, juga dapat melakukan hal yang sama. Hal tersebut disebabkan mereka yang memiliki kebiasaan dan ketekunan untuk belajar, mereka baru mengecap bangku sekolah, maka memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya. Motivasi inilah yang dirasakan oleh sebagian murid yang tidak merasakan bangku taman kanak-kanak. Ditinjau dari keseluruhan murid kelas I SD Inpres Kapasa yang berjumlah 86 murid, terdapat 60% murid yang tamat TK dan 40% diantaranya yang tidak melalui TK. Jadi lebih banyak murid pada kelas I di SD Inpres Kapasa yang tamat TK dibandingkan yang tidak melalui TK.

Hal inilah yang melatar belakangi sehingga penulis berinisiatif untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Perbandingan Kemampuan Berhitung Murid Kelas I Antara yang Tamat TK dan yang Tidak Melalui TK Pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas perlu dirumuskan masalah Apakah ada perbedaan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi berupa hasil data penelitian tentang perbandingan kemampuan berhitung murid antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK. Selain itu juga sebagai bentuk inovasi terhadap pengajaran berhitung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi murid, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman cara berhitung dan meningkatkan motivasi serta hasil belajar.
- b. Bagi guru, dapat lebih memahami karakter dan kemampuan murid dalam hal kemampuan berhitung.
- c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini memberikan masukan positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dalam teori kependidikan khususnya yang terkait dengan perbandingan kemampuan berhitung murid.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian, sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian Berhitung

Pengertian kemampuan berhitung permulaan menurut Susanto (2011:98) adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuan anak dapat meningkatkan ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.

Sedangkan Sriningsih (2008:63) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta. Anak menyebutkan urutan bilangan tanpa menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sedangkan usia 5 sampai 6 tahun dapat menyebutkan bilangan sampai seratus.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam hal matematika seperti kegiatan

mengurutkan bilangan atau membilang untuk menumbuh kembangkan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar bagi anak.

2. Tujuan Pembelajaran Berhitung

Depdiknas (2000:2) menjelaskan tujuan dari pembelajaran berhitung di Taman Kanak-Kanak, yaitu secara umum berhitung permulaan di Taman Kanak-kanak adalah untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Sedangkan secara khusus dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkret gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar, anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan kemampuan berhitung, ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang lebih tinggi, memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, dan memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Menurut Piaget (dalam Suyanto S, 2005:161) menyatakan bahwa:

Tujuan pembelajaran matematika untuk anak usia dini sebagai *logico-mathematical learning* atau belajar berpikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Jadi tujuannya bukan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir.

Jadi dapat disimpulkan tujuan dari pembelajaran berhitung yaitu untuk melatih anak berpikir logis dan sistematis sejak dini dan mengenalkan dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.

3. Prinsip-prinsip Berhitung

Yew (dalam Susanto, 2011:103) mengungkapkan beberapa prinsip dalam mengajarkan berhitung pada anak, diantaranya membuat pelajaran yang menyenangkan, mengajak anak terlibat secara langsung, membangun keinginan dan kepercayaan diri dalam menyesuaikan berhitung, hargai kesalahan anak dan jangan menghukumnya, fokus pada apa yang anak capai. Pelajaran yang mengasyikkan dengan melakukan aktivitas yang menghubungkan kegiatan berhitung dengan kehidupan sehari-hari.

Dari prinsip-prinsip berhitung diatas, dapat disimpulkan prinsip-prinsip berhitung untuk anak usia dini yaitu pembelajaran secara langsung yang dilakukan oleh anak didik melalui bermain atau permainan yang diberikan secara bertahap, menyenangkan bagi anak didik dan tidak memaksakan kehendak guru dimana anak diberi kebebasan untuk berpartisipasi atau terlibat langsung menyelesaikan masalah-masalahnya.

4. Tahap Penguasaan Berhitung

Piaget (Suyanto S 2005:160) Mengungkapkan bahwa matematika untuk anak usia dini tidak bisa diajarkan secara langsung. Sebelum anak mengenal konsep bilangan dan operasi bilangan, anak harus dilatih lebih dahulu mengkonstruksi pemahaman dengan bahasa simbolik yang disebut sebagai

abstraksi sederhana (*simple abstraction*) yang dikenal pula dengan abstraksi empiris. Kemudian anak dilatih berpikir simbolik lebih jauh, yang disebut abstraksi reflektif (*reflective abstraction*). Langkah berikutnya ialah mengajari anak menghubungkan antara pengertian bilangan dengan simbol bilangan.

Burns & Lorton (Sudono A, 2010: 22) menjelaskan lebih terperinci bahwa setelah konsep dipahami oleh anak, guru mengenalkan lambang konsep. Kejelasan hubungan antara konsep konkret dan lambang bilangan menjadi tugas guru yang sangat penting dan tidak tergesa-gesa. Sedangkan lambang merupakan visualisasi dari berbagai konsep misalnya lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh, merah untuk menggambarkan konsep warna, besar untuk menggambarkan konsep ruang, dan segiempat untuk menggambarkan konsep bentuk.

Dapat disimpulkan bahwa berhitung di Taman Kanak-Kanak dilakukan melalui tiga tahapan penguasaan berhitung, yaitu penguasaan konsep, masa transisi, dan lambang.

5. Manfaat Pengenalan Berhitung

Kecerdasan matematika mencakup kemampuan untuk menggunakan angka dan perhitungan, pola dan logika, dan pola pikir ilmiah. Secara umum permainan matematika bertujuan mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sejak usia dini sehingga anak-anak akan siap, mengikuti pembelajaran matematika pada jenjang berikutnya di sekolah dasar.

Permainan matematika menurut Siswanto (2008:44) mempunyai manfaat bagi anak-anak, dimana melalui berbagai pengamatan terhadap benda disekelilingnya dapat berpikir secara sistematis dan logis, dapat beradaptasi dan

menyesuaikan dengan lingkungannya yang dalam keseharian memerlukan kemampuan berhitung. Memiliki apresiasi, konsentrasi serta ketelitian yang tinggi. Anak-anak yang cerdas matematika-logika anak dengan memberi materi-materi konkret yang dapat dijadikan bahan percobaan. Kecerdasan matematika –logika juga dapat ditumbuhkan melalui interaksi positif yang mampu memuaskan rasa ingin tahu anak. Oleh karena itu, guru harus dapat menjawab pertanyaan anak dan memberi penjelasan logis, selain itu guru perlu memberikan permainan-permainan yang memotivasi logika anak.

6. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berhitung Pada Anak

Perkembangan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar. Apabila anak sudah menunjukkan masa peka (kematangan) untuk berhitung, maka orang tua dan guru di TK harus tanggap untuk segera memberikan layanan dan bimbingan sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dan tersalurkan dengan sebaik-baiknya menuju perkembangan kemampuan berhitung yang optimal.

Anak usia TK adalah masa yang sangat strategis untuk mengenalkan berhitung di jalur matematika, karena usia TK sangat peka terhadap rangsangan yang di terima dari lingkungan. Contohnya, ketika guru menjelaskan konsep satu dengan menggunakan benda (satu buah apel), anak-anak dapat menyebutkan benda lain yang memiliki konsep sama, sekaligus mengenalkan bentuk lambang dari angka satu itu. Rasa ingin tahu yang tinggi akan tersalurkan apabila mendapat stimulai/rangsangan/motivasi yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Apabila kegiatan berhitung diberikan melalui berbagai macam permainan tentunya akan lebih efektif karena bermain merupakan wahana belajar dan bekerja

bagi anak. Diyakini bahwa anak akan lebih berhasil mempelajari sesuatu apabila yang ia pelajari sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuannya. (Murdjito,2007).

7. Perbandingan Sistem Pendidikan di TK dan SD

a. Sistem Pendidikan di TK

Dalam pasal 28 ayat (3) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudathul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat. Dengan demikian cukup jelas bahwa TK termasuk pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal. Taman kanak-kanak disebut Kindergarten, artinya Taman Bermain. Nama ini saja sudah menunjukkan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) fungsi utamanya adalah bermain.

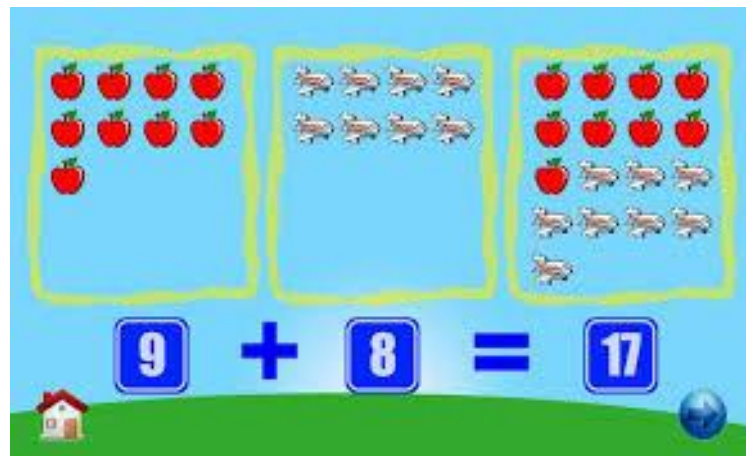
Froebel memandang pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai simbol dari pendidikan anak. Apabila anak mendapat pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda, anak akan berkembang secara wajar mengikuti hukumnya sendiri. Pendidikan TK harus mengikuti sifat dan karakter anak. Seperti halnya Froebel, Montessori beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekadar mengajar.

TK menekankan bermain sebagai aspek utama pembelajaran. Bermain, bermain dan bermain. Anak dibiarkan mengenal fenomena yang ada lewat bermain. Ada contoh yang menarik di Buku “Totto Chan” bagaimana anak belajar tentang pentingnya benang sari dengan diajak berjalan-jalan ke sebuah kuil di

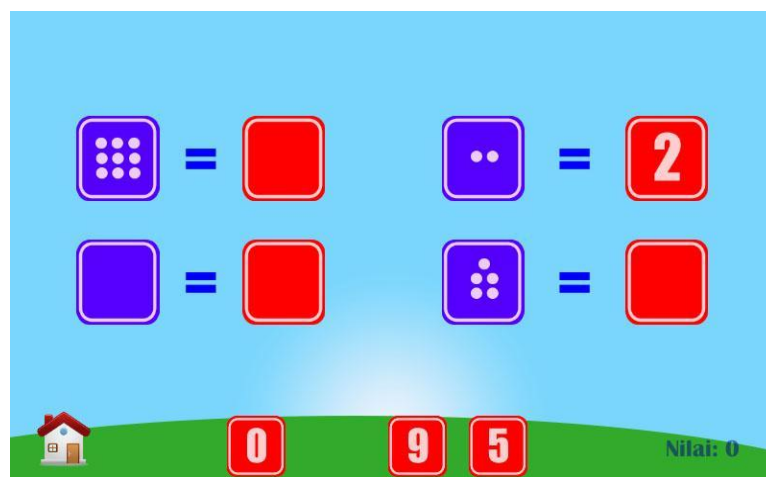
dekat sekolah. Inilah mengapa TK diluar negeri gedungnya kecil, tapi halamannya luas. Karena konsentrasi utama adalah bermainnya. Berbaris misalnya, karena diminta “Hayo yang tinggi dibelakang, yang lebih pendek didepan”, anak mulai belajar matematika di sana. Banyak lagi pembelajaran alami dengan bermain ini bisa dikembangkan. TK mengajarkan “*break the pattern*” (Rusak Polanya). Biarkan anak melukis langit berwarna kuning, gunung berwarna merah, laut berwarna orange. Karena usia tersebut adalah saat imajinasi sedang tumbuh. Kebanyakan kita sering menyaksikan bahwa gambar gunung haruslah segitiga. Ada jalan dan sawah, sehingga hingga kita tumbuh besar, kita hanya bisa menggambar seperti itu. *Break the pattern*, biarkan imajinasinya berkembang. Biarkan dia berkhayal semaunya. Jangan dikekang, apalagi didikte dengan suatu pola tertentu. Mendongeng juga adalah metode efektif yang sering dipakai di TK untuk mengembangkann imajinasi ini. Biarkan anak berkhayal kalau gajah itu bisa terbang, kelinci itu bisa bicara, atau singa itu memakai mahkota karena ia Raja Hutan. Jadi inti dari sistem pendidikan untuk TK adalah “Bermain, bermain dan bermain”.

b. Contoh pembelajaran berhitung di TK

Anak usia dini adalah masa yang sangat strategis untuk mengenalkan berhitung pada jalur matematika, karena usia dini sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan. Rasa ingin tahunya yang tinggi akan tersalurkan apabila mendapatkan stimulus/rangsangan yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka perkembangan aspek sosial anak. Berikut ini beberapa contoh pembelajaran berhitung di TK.



Gambar 2.1. Pembelajaran berhitung di TK (Sumber: Hani Bunga,2011)



Gambar 2.2. Pembelajaran berhitung di TK (Sumber: Hani Bunga,2011)

c. Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui oleh guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan muridnya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik muridnya. Selain karakteristik yang perlu

diperhatikan juga kebutuhan peserta didik. Adapun karakteristik peserta didik menurut Sumantri dan Nana Syaodih (2006) dibahas sebagai berikut:

- 1) Karakteristik pertama anak SD adalah senang bermain. Pada umumnya anak SD terutama kelas-kelas rendah itu senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan didalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselangi antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan Jasmani atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).
- 2) Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 Menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.
- 3) Karakteristik yang ketiga dari anak SD adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar

bersaing dengan orang lain secara sehat(sportif), mempelajari olahraga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta murid untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

- 4) Karakteristik yang keempat anak SD adalah senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasarkan pengalaman ini, murid membentuk konsep-konsep tentang angka,ruang,waktu, fungsi-fungsi badan, peran jenis kelamin, moral dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pembelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakannya sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

Di samping memperhatikan karakteristik anak usia SD, implikasi pendidikan dapat juga bertolak dari kebutuhan peserta didik. Pemaknaan kebutuhan SD dapat diidentifikasi dari tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya

Tugas-tugas perkembangan yang bersumber dari kematangan fisik diantaranya adalah belajar berjalan, belajar melempar menangkap dan menendang bola, belajar menerima jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Beberapa tugas perkembangan terutama bersumber dari kebudayaan seperti belajar membaca, menulis dan berhitung, belajar tanggung jawab sebagai warga Negara. Sementara tugas-tugas perkembangan yang bersumber dari nilai-nilai kepribadian individu diantaranya memilih dan mempersiapkan untuk bekerja, memperoleh nilai filsafat dalam kehidupan.

Anak usia SD ditandai oleh tiga dorongan ke luar yang besar yaitu, (a) kepercayaan anak untuk keluar rumah dan masuk dalam kelompok sebaya, (b) kepercayaan anak memasuki dunia permainan dan kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik dan, (c) kepercayaan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbolis dan komunikasi orang dewasa.

Dengan demikian pemahaman konsep terhadap karakteristik peserta didik dan tugas-tugas perkembangan anak SD dapat dijadikan titik awal untuk menentukan tujuan pendidikan di SD, dan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak itu sendiri.

8. Hasil penelitian yang relevan

Penelitian tentang perbandingan antara murid yang tamat TK dan yang tidak melalui TK sudah dilakukan, namun demikian masih menarik untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut. Peneliti yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah peneliti Ilham S. (2011).

Peneliti Ilham S. (2011) melakukan penelitian tentang “*Tingkat Perbandingan Kemampuan Membaca Siswa Antara yang Tamat TK dan yang tidak tamat TK Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD Inpres Bertingkat Tabaringan II Kota Makassar*”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa peneliti menulis dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dari hasil penelitian terlihat adanya perbedaan hasil belajar siswa yang berlatar pendidikan TK dan tidak tamat TK.

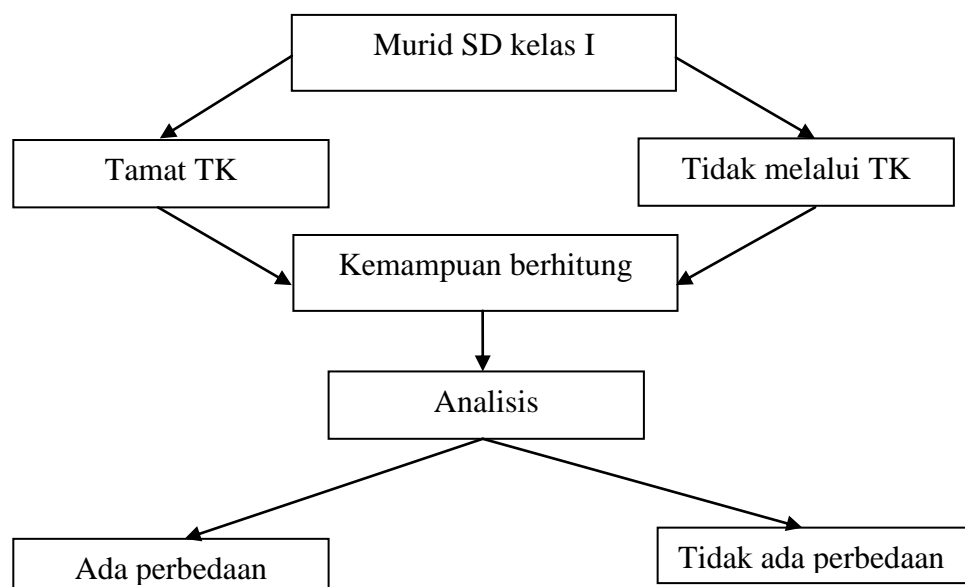
Dari kajian penelitian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Jika pada penelitian sebelumnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia maka pada kesempatan ini peneliti lebih cenderung pada mata pelajaran Matematika. Jadi, yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah pada mata pelajarannya.

B. Kerangka Pikir

Murid kelas I pada SD Inpres Kapasa dilihat latar belakang sosialnya bervariasi. Ada usia yang pada usia prasekolah memasuki lembaga pendidikan seperti TK dan ada pula yang tidak. Perbedaan ini diindikasikan berpengaruh terhadap tingkat penguasaan pada pelajaran matematika khususnya pada aspek keterampilan berhitung.

Berhitung merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak dalam hal matematika seperti kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan mengenai jumlah untuk menumbuh kembangkan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Bagan kerangka pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan yang mendasar dalam tingkat kemampuan berhitung antara murid yang tamat TK dan yang tidak melalui TK”.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 \text{ melawan } H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

keterangan:

μ_1 = skor rata-rata hasil test kemampuan berhitung murid yang tamat TK

μ_2 = skor rata-rata hasil test kemampuan berhitung murid yang tidak melalui TK

H_0 = hasil test kemampuan berhitung murid antara yang tamat TK sama dengan murid yang tidak melalui TK

H_1 = hasil test kemampuan berhitung murid antara yang tamat TK tidak sama dengan murid yang tidak melalui TK

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel yang diselidiki dalam penelitian ini adalah perbandingan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Adapun model desainnya adalah:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Variabel
Kemampuan berhitung murid yang tamat TK	x_1
Kemampuan berhitung murid yang tidak melalui TK	x_2

Sumber: Andriani, 2013:25

Keterangan:

x_1 = kemampuan berhitung murid yang tamat TK

x_2 = kemampuan berhitung murid yang tidak melalui TK

C. Definisi Operasional Variabel

1. Kemampuan berhitung murid yang tamat TK merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap murid yang belajar di TK dalam hal matematika seperti kegiatan mengurutkan bilangan atau menjumlah untuk menumbuh kembangkan keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar bagi anak dan menyelesaikannya sehingga mendapat ijazah sebagai tanda lulus.
2. Kemampuan berhitung murid yang tidak melalui TK adalah murid yang tidak pernah sama sekali melalui pendidikan formal di TK dan hanya memperoleh keterampilan dalam hal berhitung melalui keluarganya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2011:119) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan sekadar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Hadar Nawawi (2003:141) menegaskan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu suatu penelitian.

Berdasarkan definisi tersebut, populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sehingga menjadi generalisasi dari hasil penelitian.

Dengan demikian populasi penelitian ini adalah seluruh murid kelas I pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dengan jumlah keseluruhan sebanyak 86 murid.

Tabel 3.2 Populasi Murid Kelas I

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki – Laki	
1.	I A	14	17	31
2.	I B	15	14	29
3.	I C	9	17	26
	TOTAL	38	48	86

Sumber data : KTU SD Inpres Kapasa Kec. Tamalanrea Kota Makassar

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dengan kata lain, sampel merupakan sebagian atau bertindak sebagai perwakilan dari populasi sehingga hasil penelitian yang berhasil diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan pada populasi (Darmadi, 2014:57). Sejalan dengan pendapat tersebut, Alya (2011:689) memandang sampel sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah objek penelitian yang secara langsung digunakan sebagai wakil dari populasi penelitian. Sampel harus mampu mencerminkan karakteristik dari seluruh anggota penelitian (populasi penelitian).

Tabel 3.3 Sampel

No	Kelas	TK	Tidak TK	Jumlah
1	I	15	15	30

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Sugiyono (2012:123) menjelaskan bahwa *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu mengambil murid dari kelas I dipilih dari kelas IA, IB dan IC yang tamat TK dengan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Sehingga terpilih menjadi sampel dengan murid yang tamat TK berjumlah 15 orang dan yang tidak melalui TK berjumlah 15 orang maka total keseluruhan 30 orang.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian digunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini, yaitu alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tes hasil belajar, tes hasil belajar murid yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang dikembangkan sendiri oleh penulis yang sesuai dengan kurikulum sekolah dalam bentuk essay. Aspek yang diukur melalui instrumen hasil belajar matematika adalah aspek kognitif.
- b. Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dan dokumentasi dari murid. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan dan gambar dari seseorang.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan maka perlu adanya teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

- a. Tes, data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan pemberian soal matematika untuk mengetahui pengetahuan murid terhadap pengenalan angka dan ketepatan berhitung.
- b. Dokumentasi, data yang dikumpulkan dari sumber-sumber terpercaya yaitu daftar nama-nama dan daftar nilai-nilai murid serta pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terbagi atas tiga tahap berikut:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal, meliputi langkah-langkah:

- a. Membuat proposal penelitian
- b. Menyerahkan proposal penelitian yang telah disahkan kepada ketua dewan skripsi ,calon dosen pembimbing skripsi serta ketua jurusan PGSD untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan.
- c. Mengajukan permohonan Surat Keputusan (SK) pengangkatan dosen pembimbing skripsi.
- d. Mengajukan permohonan izin penelitian dari Universitas.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi:

- a. Melakukan study pendahuluan ke SD
- b. Mengumpulkan data awal penelitian
- c. Membuat instrument penelitian serta menimbangnya.
- d. Mengumpulkan data melalui pemberian instrument test

3. Tahap akhir

Tahap akhir , penelitian disempurnakan melalui langkah:

- a. Menganalisis data
- b. Menarik kesimpulan

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif dan inferensial. Dengan menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif dan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Membuat tabel rekapitulasi nilai hasil belajar
2. Mencari mean rata-rata dengan menggunakan rumus

$$x_i = 50 \% \text{ skor maksimal}$$

keterangan:

$$x_i = \text{mean ideal}$$

3. Mengukur penyebaran dengan rumus

$$s_i = \frac{1}{4}xx_i$$

keterangan:

x_i = mean ideal

s_i = simpangan baku ideal

(Purwanto, 1994: 139)

4. Memberikan teknik kategorisasi nilai yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2007) terhadap kemampuan murid

Tabel 3.4 Tingkat Kemampuan Murid

Interval Nilai	Kategori
0 – 54	Sangat Rendah
55 – 64	Rendah
65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

5. Menentukan perbandingan prestasi murid yang tamat TK dan yang tidak melalui TK dengan menggunakan rumus uji desain ke tiga yaitu:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N(N-2)}}$$

keterangan :

t = perbandingan nilai rata-rata murid yang tamat TK dan yang tidak melalui TK.

N = jumlah frekuensi

$\sum x_1^2$ = jumlah kuadrat nilai murid yang tamat TK

$\sum x_2^2$ = jumlah kuadrat nilai murid yang tidak melalui TK

Σx_1 = jumlah nilai murid yang tamat TK

Σx_2 = jumlah nilai murid yang tidak melalui TK

M_1 = nilai rata-rata murid yang tamat TK

M_2 = nilai rata-rata murid yang tidak melalui TK

d.b (Na) = jumlah Frekuensi (N) - 2

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Bagian ini dijelaskan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis menurut teknik dan prosedur seperti yang telah dikemukakan pada bab III, dan diolah serta dianalisis adalah data skor mentah tes hasil kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK.

1. Deskripsi Kemampuan Berhitung Murid Kelas I yang Tamat TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar pada murid kelas I yang tamat TK, penulis mengumpulkan data dari instrumen tes melalui nilai tes hasil kemampuan berhitung.

Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif diperoleh rangkuman nilai statistik kemampuan berhitung murid kelas I yang tamat TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar seperti ditunjukkan pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Nilai Statistik Deskriptif Kemampuan Berhitung Murid Kelas I yang tamat TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	15
Nilai Ideal	100
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	70
Nilai Rata-rata	94
Standar Deviasi	6,25

Pada Tabel 4.1 menunjukkan nilai rata-rata tes hasil kemampuan berhitung murid kelas I yang tamat TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar adalah 94 dari nilai ideal 100 dengan standar deviasi 6,25. Nilai terendah yang diperoleh oleh murid adalah 70 dan nilai tertingginya 100.

Jika keseluruhan nilai yang diperoleh murid dikelompokkan dalam lima kategori, maka distribusi frekuensi, persentase serta kategori tes hasil kemampuan berhitung murid kelas I yang tamat TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi, Frekuensi, Persentase Kategori Hasil Kemampuan Berhitung Murid Kelas I yang Tamat TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 54	Sangat Rendah	0	0
55 – 64	Rendah	0	0
65 – 79	Sedang	1	7%
80 – 89	Tinggi	2	13%
90 – 100	Sangat Tinggi	12	80%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan data yang dilihat pada tabel 4.2 nilai tes hasil kemampuan berhitung murid kelas I yang tamat TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar terdapat 1 murid atau 7% dalam kategori sedang, 2 murid atau 13% dalam kategori tinggi dan terdapat 12 murid atau 80% dalam kategori sangat tinggi. Melihat dari hasil persentase yang ada maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berhitung murid kelas I yang tamat TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar tergolong sangat tinggi.

Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 di atas bahwa dari 15 murid kelas I yang tamat TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar yang dijadikan sampel, pada umumnya tingkat kemampuan berhitungnya berada dalam kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 94 dari nilai ideal 100.

2. Deskripsi Kemampuan Berhitung Murid Kelas I yang tidak Melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar pada murid kelas I yang tidak melalui TK, penulis mengumpulkan data dari instrumen tes melalui nilai hasil kemampuan berhitung.

Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif diperoleh rangkuman nilai statistik kemampuan berhitung murid kelas I yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar seperti ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Nilai Statistik Deskriptif Kemampuan Berhitung Murid Kelas I yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	15
Nilai Ideal	100
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	40
Nilai Rata-rata	90
Standar Deviasi	6,25

Pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai rata-rata tes hasil kemampuan berhitung murid kelas I yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar adalah 90 dari nilai ideal 100 dengan standar deviasi 6,25. Nilai terendah yang diperoleh oleh murid adalah 40 dan nilai tertingginya 100.

Jika keseluruhan nilai yang diperoleh murid dikelompokkan dalam lima kategori, maka distribusi frekuensi, persentase serta kategori tes hasil kemampuan berhitung murid kelas I yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Distribusi, Frekuensi, Persentase Kategori Hasil Kemampuan Berhitung Murid Kelas I yang Tidak Melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 54	Sangat Rendah	1	7%
55 – 64	Rendah	0	0
65 – 79	Sedang	1	7%
80 – 89	Tinggi	2	13%
90 – 100	Sangat Tinggi	11	73%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan data yang dilihat pada tabel 4.3 nilai tes hasil kemampuan berhitung murid kelas I yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar terdapat 1 murid atau 7% dalam kategori sangat rendah, 1 murid atau 7% dalam kategori sedang, 2 murid atau 13% dalam kategori tinggi dan terdapat 11 murid atau 73% dalam kategori sangat tinggi. Melihat dari hasil persentase yang ada maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berhitung murid kelas I yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar tergolong sangat tinggi.

Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.3 dan tabel 4.4 di atas bahwa dari 15 murid kelas I yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar yang dijadikan sampel, pada umumnya tingkat kemampuan berhitungnya juga berada dalam kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 90 dari nilai ideal 100.

3. Analisis tingkat perbandingan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK (x_1) dan yang tidak melalui TK (x_2) pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Dari hasil analisis data tes berhitung murid yang tamat TK (x_1) dan murid yang tidak melalui TK (x_2) dapat diketahui perbandingan kemampuan berhitung murid yang tamat TK dan murid yang tidak melalui TK. Untuk menghitung besarnya perbandingan tersebut, digunakan analisis perbandingan dengan rumus uji t ketiga berikut;

Diketahui

$$N = 30$$

$$\sum x_1 = 1410$$

$$\sum x_2 = 1350$$

$$\sum x_1^2 = 1988100$$

$$\sum x_2^2 = 1822500$$

$$M_1 = \frac{1410}{15} = 94$$

$$M_2 = \frac{1350}{15} = 90$$

$$d.b (NU) = N - 2 = 30 - 2 = 28$$

Rumus yang digunakan adalah rumus uji t ke tiga

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N(N-2)}}$$

$$t = \frac{94 - 90}{\sqrt{\frac{1988100 + 1822500}{30(30-2)}}$$

$$t = \frac{4}{\sqrt{\frac{3810600}{30(28)}}$$

$$t = \frac{4}{\sqrt{\frac{3810600}{840}}}$$

$$t = \frac{4}{\sqrt{4536,42}}$$

$$t = \frac{4}{67,35}$$

$$t = 0,06$$

Dari hasil analisis data yang diuraikan, terlihat bahwa (t_{hitung}) yang diperoleh sebesar 0,06 dengan d.b 28 pada taraf signifikan 5 % diperoleh t_{tabel} 1,70.

$$\text{Jadi } t_{hitung} = 0,06$$

$$t_{tabel} = 1,70$$

Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$

Dalam penelitian ini peneliti telah mengajukan hipotesis ada perbedaan yang mendasar dalam tingkat kemampuan berhitung antara murid yang tamat TK dan yang tidak melalui TK. Dalam pengujian statistik, hipotesis dinyatakan sebagai berikut

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 \text{ melawan } H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Setelah diadakan perhitungan berdasarkan hasil statistik inferensial jenis uji t diperoleh nilai t_{hitung} ; kriteria pengujinya adalah:

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_1 ditolak

H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Di mana $t_{tabel} = d.b = N - 2 = 30 - 2 = 28$

d.b 28 inilah yang dilihat dalam tabel pada taraf signifikan 5% diperoleh

$$t_{hitung} (0,06) < t_{tabel} (1,70).$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka H_0 diterima H_1 (Hipotesis alternatif) ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian analisis data terdahulu, dapat diuraikan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tentang “ tidak terdapat perbedaan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka secara deskriptif, hasil analisis data tes kemampuan berhitung murid kelas I yang tamat TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan berhitung murid kelas I yang tamat TK adalah 94 dengan standar deviasi 6,25 berada pada kategori yakni terdapat 1 murid atau 7% dalam kategori sedang, 2 murid atau 13% dalam kategori tinggi dan terdapat 12 murid atau 80% dalam kategori sangat tinggi. Melihat dari hasil persentase yang ada maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berhitung murid kelas I yang tamat TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar tergolong sangat tinggi.

Hal ini ditunjukkan dari 15 murid kelas I yang tamat TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar yang dijadikan sampel, pada umumnya tingkat kemampuan berhitungnya berada dalam kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 94 dari nilai ideal 100.

Selanjutnya secara deskriptif diketahui pula bahwa hasil analisis tes kemampuan berhitung murid kelas I yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan berhitung murid kelas I yang tidak melalui TK adalah 90 dengan standar deviasi 6,25 berada pada kategori yakni terdapat 1 murid atau 7% dalam

kategori sangat rendah, 1 murid atau 7% dalam kategori sedang, 2 murid atau 13% dalam kategori tinggi dan terdapat 11 murid atau 73% dalam kategori sangat tinggi. Melihat dari hasil persentase yang ada maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berhitung murid kelas I yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar tergolong sangat tinggi.

Hal ini ditunjukkan dari 15 murid kelas I yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar yang dijadikan sampel, pada umumnya tingkat kemampuan berhitungnya juga berada dalam kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 90 dari nilai ideal 100.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya yang menyatakan bahwa apakah ada perbedaan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar maka pada bagian ini akan dijelaskan berdasarkan hasil analisis penelitian.

Uraian tersebut memberikan gambaran tentang tidak adanya perbedaan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata murid yang tamat TK yaitu 94 yang dikategorikan sangat tinggi dan nilai rata-rata murid yang tidak melalui TK yaitu 90 yang juga masuk dalam kategori sangat tinggi.

Dari hasil analisis data perbandingan nilai rata-rata hasil tes murid antara murid yang tamat TK dan yang tidak melalui TK dengan menggunakan rumus uji t desain ketiga dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,06. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengungkapkan bahwa kemampuan berhitung

murid kelas I yang tamat TK sama dengan murid yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Dengan frekuensi (NU =d.b) sebesar 28, pada taraf signifikan 5% diperoleh $t_{\text{tabel}} 1,70$, jadi $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$.

Oleh karena itu $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 5% maka hipotesis H_0 diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan pada BAB terdahulu, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, kemampuan berhitung murid kelas I yang tamat TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar dikategorikan sangat tinggi karena nilai perolehan rata-rata murid 94 dengan persentase murid dalam kategori sangat tinggi sebesar 80% berada pada interval nilai 90–100 kategori sangat tinggi.

Kedua, kemampuan berhitung murid kelas I yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar juga dikategorikan sangat tinggi karena nilai perolehan rata-rata murid 90 dengan persentase murid dalam kategori sangat tinggi sebesar 73% berada pada interval nilai 90–100 kategori sangat tinggi.

Hal ini berarti bahwa tidak adanya perbedaan kemampuan berhitung murid kelas I antara yang tamat TK dan yang tidak melalui TK pada SD Inpres Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua murid, disarankan agar anaknya terlebih dahulu di masukkan ke sekolah TK sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar karena

banyak permainan-permainan di TK yang berguna bagi anak dalam mengembangkan keterampilan, minat dan kemampuan dasarnya.

2. Kepada guru kelas I, disarankan supaya dalam menentukan program bimbingan bagi anak didik harus disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.
3. Kepada guru TK, disarankan agar memberikan bimbingan yang sebaik-baiknya terhadap muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, Qonita. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sarana Panca Karya Nusa.
- Andriani, Durri. Dkk. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Permainan Berhitung di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Taman Kanak-Kanak.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani, Saeful, dkk. 2008. *Matematika I*. Surabaya: Lapis PGMI.
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Jumriani. 2011. *Tingkat Perbandingan Kemampuan Membaca Siswa Antara yang Tamat TK dan yang Tidak Tamat TK Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SDN Sungguminasa IV*. Skripsi. PGSD Unismuh.
- Masitoh, el al. (2005). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Nawawi, Hadar. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Prasojo, Suminaring. (2010). *Permainan Angka dan Logika*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rahmawati, Dewi. 2007. *Islam dan Kreatifitas Guru dalam Metode Pembelajaran*. Malang: Masjidal IIM.
- Rusfendi, L. (2005). *Pengajaran Matematika Modern*. Bandung: Taristo.
- Sriningsih, Nining. 2008. *Pembelajaran Matematika Terpadu untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Sebelas.
- Sudono. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Suyanto. 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun, dkk. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Panrita Press Unismuh Makassar: Makassar.

LAMPIRAN 1

RPP

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SD INPRES KAPASA
Kelas / Semester : I (Satu) / 2
Tema 8 : Peristiwa Alam
Sub Tema 1 : Cuaca
Pembelajaran : 1
Alokasi Waktu : 1 Hari

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya
- KI 1 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
- KI 1 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah
- KI 1 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

Bahasa Indonesia

- 3.1 Mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
- 4.1 Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan panca indra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

Matematika

- 3.3 Mengetahui dan memprediksi pola-pola bilangan sederhana menggunakan gambar/gambar/benda konkret
- 4.4 Mendeskripsikan, mengembangkan, dan membuat pola yang berulang

SBDP

- 3.1 Mengetahui cara dan hasil karya seni ekspresi
- 4.1 Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna, dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan

C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI**Bahasa Indonesia**

- Mengidentifikasi peristiwa siang dan malam (cuaca cerah dan hujan) secara lisan
- Mengelompokkan kosakata tentang peristiwa siang dan malam (cuaca hujan dan cuaca cerah)

Matematika

- Mengetahui pola bilangan
- Melengkapi pola bilangan
- Membuat pola bilangan

SBDP

- Membedakan warna cerah dan tidak cerah
- Mewarnai gambar menggunakan warna cerah dan tidak cerah

D. MATERI PEMBELAJARAN

- Mengetahui Cuaca Hujan, Berawan, Mendung, Dan Cerah
- Membaca Cerita Mengenai Cuaca Cerah pada Siang dan Malam Hari
- Mengetahui Pola Bilangan 50-75

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ▪ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Peristiwa Alam". ▪ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. 	
Inti	<p>Langkah-langkah kegiatan bagian satu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa bersama guru bernyanyi lagu <i>Tik-Tik Bunyi Hujan</i> ciptaan Ibu Sud. ▪ Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cuaca. Cuaca adalah keadaan udara di suatu tempat pada waktu tertentu. Indonesia adalah negara yang memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Indonesia memiliki empat cuaca, yaitu cuaca cerah, cuaca berawan, cuaca mendung dan cuaca hujan. Cuaca cerah adalah cuaca saat langit terang dan matahari bersinar tidak terlalu panas. Cuaca berawan adalah saat di langit banyak awan dan angin bertiup. Cuaca mendung adalah saat langit berawan hitam dan angin bertiup lebih kencang. Cuaca hujan adalah saat hujan turun dan matahari hampir tidak bersinar. (<i>Mengamati</i>) ▪ Siswa mengamati puisi cuaca cerah dan cuaca hujan yang tertera di buku siswa. ▪ Siswa menyimak guru membaca puisi dengan intonasi yang benar. ▪ Siswa secara bersamaan membaca puisi. (<i>Mengasosiasi</i>) ▪ Siswa dibagi menjadi 4 kelompok. (<i>Mengeksplorasi</i>) ▪ Setiap kelompok membaca puisi secara bergantian. ▪ Siswa secara berkelompok berdiskusi mengenai perbedaan kedua puisi tersebut serta menjawab pertanyaan di buku siswa. ▪ Setiap kelompok diminta maju ke depan kelas 	30 Menit X 35 JP

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>untuk menceritakan hasil diskusinya mengenai ciri-ciri cuaca cerah dan cuaca hujan. (<i>Mengkomunikasikan</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa diajak bermain menebak kata mengenai cuaca cerah dan hujan. ▪ Guru menyiapkan empat lingkaran yang dibuat di halaman sekolah. Keempat lingkaran tersebut dibuat berseberangan. Dua lingkaran masing-masing bertuliskan hujan dan cerah. Sementara dua lingkaran di seberangnya masing masing berisi 10 kartu dengan warna berbeda (merah dan biru). Setiap kartu bertuliskan 1 kata yang berhubungan dengan cuaca cerah dan cuaca hujan (misalkan basah, hangat, langit terang, angin sepoi, angin kencang, dingin, jas hujan, payung, hujan, langit gelap, langit biru, dan lain lain). (<i>Mengeksplorasi</i>) ▪ Setiap kelompok diminta menentukan urutan pemain pertama, kedua, dan seterusnya. ▪ Pemain pertama dari kelompok pertama dan kelompok kedua akan mengambil satu kartu kata dan berlari ke lingkaran di seberangnya serta meletakkan kartu kata tersebut sesuai dengan cuaca yang cocok (misalkan meletakkan kartu kata basah di lingkaran hujan). ▪ Kegiatan yang sama dilakukan pemain kedua, ketiga, dan seterusnya pada kelompok satu dan dua. ▪ Jika kelompok pertama dan kedua telah selesai, permainan dilanjutkan untuk kelompok ketiga dan keempat. ▪ Selama menunggu giliran bermain, siswa lainnya dengan tertib menunggu sambil memberikan semangat kepada temannya yang sedang bermain. (<i>Mengasosiasi</i>) ▪ Guru melakukan perhitungan skor. Perhitungan skor ditentukan dengan banyaknya kartu kata yang tepat diletakkan sesuai lingkaran. Pemain yang tepat meletakkan kartu kata akan mendapatkan skor 5. ▪ Kelompok dengan skor tertinggi adalah pemenangnya. Guru mengumumkan pemenang permainan. 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ■ Siswa bersama guru menutup kegiatan dengan menyampaikan rasa syukur bahwa Tuhan telah menciptakan bumi lengkap dengan cuaca cerah dan hujan sehingga makhluk hidup dapat nyaman tinggal di bumi dan manusia dapat melakukan banyak aktivitas. (<i>Mengkomunikasikan</i>) <p>Langkah-langkah kegiatan bagian dua:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Kegiatan diawali dengan menjawab pertanyaan guru. (<i>Menanya</i>) <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana perasaanmu saat cuaca cerah? - Apa yang kamu lakukan saat malam cerah? ■ Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa saat siang hari cuaca cerah langit berwarna biru, angin bertiup pelan, dan sinar matahari terasa hangat. Kita dapat mengamati burung-burung terbang. Sementara pada malam hari yang cerah, kita dapat memandang ke langit yang bertaburan bintang. Bintang-bintang terlihat sangat indah dan udara malam pun sejuk. (<i>Mengamati</i>) ■ Siswa diminta membaca dua paragraf cerita pendek tentang cuaca cerah pada siang hari dan cuaca cerah pada malam hari yang ada pada buku siswa. ■ Siswa menuliskan perbedaan dari kedua paragraf tersebut di buku siswa. (<i>Mengeksplorasi</i>) ■ Jawaban diarahkan untuk menemukan perbedaan warna pada kedua cerita pendek tersebut. ■ Siswa diminta mengamati dua gambar di buku siswa. ■ Siswa mewarnai kedua gambar dengan warna yang sesuai. Warna-warna cerah digunakan untuk gambar suasana siang dan warna-warna tidak cerah digunakan untuk gambar suasana malam. (<i>Mengasosiasi</i>) ■ Setelah mewarnai, siswa diminta mengamati pola bilangan dalam bentuk gambar. Siswa menghitung dan melengkapi pola bilangan. (<i>Mengamati</i>) ■ Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa pola bilangan dapat dilengkapi dengan cara melakukan penjumlahan bilangan dua. 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>Contoh: $2 + 2 = 4$ $4 + 2 = 6$ $6 + 2 = 8$ atau $1 + 2 = 3$ $3 + 2 = 5$ $5 + 2 = 7$</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa melengkapi pola bilangan dengan kisaran bilangan 50 sampai 75. Guru dapat memberikan arahan. Jika siswa belum selesai, latihan dapat dilanjutkan di rumah. (<i>Mengasosiasi</i>) ▪ Siswa membuat pola bilangan dengan menyusun gambar benda-benda langit. ▪ Siswa dan guru menutup kegiatan dengan rasa syukur atas karunia Tuhan. Cuaca cerah dan cuaca hujan adalah karunia Tuhan. (<i>Mengkomunikasikan</i>) 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. ▪ Melakukan penilaian hasil belajar ▪ Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	15 menit

F. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Pedoman Guru Tema : Peristiwa Alam Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Buku Siswa Tema : Peristiwa Alam Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

- Buku Siswa Tema : Peristiwa Alam Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Cerita pendek

G. PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR

1. Tes tertulis latihan di buku siswa

2. Unjuk kerja mengelompokkan kata

Rubrik Penilaian Kegiatan Mengelompokkan Kata

No	Kriteria	Baik Sekali (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
1	Kemampuan mengelompokkan kata	Mengelompokkan 10 kata dengan tepat	Mengelompokkan 8-9 kata dengan tepat	Mengelompokkan 6-7 kata dengan tepat	Mengelompokkan 5 kata atau kurang dengan tepat
2	Kerja sama kelompok	Seluruh anggota kelompok terlihat aktif dan saling mendukung	Setengah atau lebih anggota kelompok terlihat aktif dan saling mendukung	Setengah atau kurang anggota kelompok terlihat aktif dan saling mendukung	Seluruh anggota kelompok terlihat pasif

3. Unjuk kerja mewarnai

Rubrik Penilaian Kegiatan Mewarnai

No	Kriteria	Baik Sekali (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
1	Kemampuan mewarnai	Memenuhi empat aspek (teknik penarikan garis warna searah, warna menutupi seluruh objek gambar, menunjukkan kemampuan gradasi warna, dan hasil kerja	Hanya memenuhi tiga dari empat aspek	Hanya memenuhi dua dari empat aspek	Hanya memenuhi satu aspek

		rapi)			
2	Ketepatan waktu penyelesaian kegiatan mewarnai	Lebih cepat dari waktu yang disediakan	Tepat waktu	Terlambat maksimal lima menit	Terlambat lebih dari lima menit

Guru Kelas I A

Makassar, Mei 2018

Mahasiswa

Ima Lestari, S.Pd

NIP.

Ulfa Dewi Ningtias

NIM. 10540903314

Mengetahui,

Kepala Sekolah SD INPRES KAPASA

Sudirman M, S.Pd

NIP. 19730720 199703 1 006

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SD INPRES KAPASA
Kelas / Semester	: I (Satu) / 2
Tema 8	: Peristiwa Alam
Sub Tema 1	: Cuaca
Pembelajaran	: 4
Alokasi Waktu	: 1 Hari

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya
- KI 1 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
- KI 1 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah
- KI 1 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

SBDP

- 3.3 Mengenal unsur-unsur gerak, bagian-bagian gerak anggota tubuh dan level gerak dalam menari
- 4.11 Menirukan gerak alam di lingkungan sekitar dengan menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah

Matematika

- 3.3 Mengenal dan memprediksi pola-pola bilangan sederhana menggunakan gambar-gambar/benda konkret
- 4.4 Mendeskripsikan, mengembangkan, dan membuat pola yang berulang

Bahasa Indonesia

- 3.1 Mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
- 4.1 Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

SBDP

- Membedakan gerak angin
- Mempraktikkan gerakan menirukan gerakan pohon tertiuip angin

Matematika

- Memperkirakan pola bilangan
- Membuat pola bilangan (80-91)

Bahasa Indonesia

- Mengidentifikasi angin
- Mengamati pergerakan angin

D. MATERI PEMBELAJARAN

- Mengenal Kegiatan pada Cuaca Berawan
- Menirukan Gerak Alam, yaitu Gerak Angin
- Mengenal Pola Bilangan 76-99

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Peristiwa Alam". ▪ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. 	
Inti	<p>Langkah-langkah kegiatan bagian satu:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan diawali dengan siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai angin. Angin adalah udara yang bergerak. Pada cuaca cerah, mendung dan hujan ada angin yang bertiup. Angin sepoi atau angin yang pelan terjadi pada cuaca cerah, angin yang bertiup sedang terjadi pada cuaca mendung, sementara angin kencang terjadi saat cuaca hujan. (<i>Mengamati</i>) ▪ Siswa mengamati gambar layang-layang dan kincir angin. ▪ Setelah mengamati gambar, siswa dibagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok mendapatkan satu layang-layang dan dua kincir angin yang telah disediakan guru. ▪ Setiap kelompok bermain layang-layang dan kincir angin. (<i>Mengasosiasi</i>) ▪ Setelah bermain, siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan berikut: (<i>Menanya</i>) <ul style="list-style-type: none"> - Mengapa layang-layang dapat terbang? - Mengapa kincir angin dapat berputar? ▪ Siswa menuliskan hasil diskusi di buku siswa. (<i>Mengkomunikasikan</i>) ▪ Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai manfaat angin. Angin bermanfaat untuk banyak kegiatan manusia, di antaranya saat mengeringkan pakaian, perahu berlayar, bermain layang-layang, hingga menggerakkan kincir angin. (<i>Mengamati</i>) ▪ Siswa mengamati gambar benda-benda yang tertiup angin. Siswa diminta melanjutkan pola bilangan yang terdapat pada benda-benda 	30 Menit X 35 JP

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Setelah melanjutkan pola bilangan, siswa membuat pola bilangan dengan menggunakan gambar layang-layang dan kincir angin. ▪ Siswa membuat pola bilangan dari urutan bilangan terkecil. (<i>Mengeksplorasi</i>) <p>Langkah-langkah kegiatan bagian dua:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa bermain di luar kelas mengikuti gerakan alam adalah hal yang menyenangkan. Salah satunya adalah gerakan angin. Siswa telah mengidentifikasi tiga jenis angin berdasarkan kecepatan. Sekarang saatnya menirukan gerakan angin. (<i>Mengamati</i>) ▪ Siswa membuat barisan di lapangan. Siswa memilih tempat yang tidak basah atau berbahaya. (<i>Mengeksplorasi</i>) ▪ Siswa melakukan gerakan seperti yang dicontohkan guru. (<i>Mengasosiasi</i>) <ul style="list-style-type: none"> a. Gerakan pohon tertiup angin sepoi Siswa berdiri tegak. Badan bergerak pelan ke kanan dan ke kiri. b. Gerakan pohon tertiup angin sedang. Siswa berdiri tegak. Kedua tangan diangkat ke atas. Ayunkan tangan ke kanan dan ke kiri. c. Gerakan pohon tertiup angin kencang. Siswa berdiri tegak. Kedua tangan diangkat ke atas. Ayunkan tangan ke kanan dan ke kiri. Lakukan gerakan dengan cepat. ▪ Siswa melakukan gerakan sesuai dengan aba-aba guru. (<i>Mengasosiasi</i>) ▪ Guru dapat melakukan variasi gerakan dan aba-aba. 	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa melakukan gerakan bersama-sama. ▪ Permainan gerakan dapat diiringi oleh musik. ▪ Siswa diberi kesempatan untuk menciptakan gerakan mengikuti gerakan alam. (<i>Mengeplorasi</i>) 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. ▪ Melakukan penilaian hasil belajar ▪ Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	15 menit

F. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Pedoman Guru Tema : Peristiwa Alam Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Buku Siswa Tema : Peristiwa Alam Kelas 1 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Layang-layang
- Kincir angin
- Musik instrumen

G. PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR

- 1. Tes tertulis latihan di buku siswa**
- 2. Observasi permainan menirukan gerakan angin**

Lembar Pengamatan Permainan Menirukan Gerakan Angin

No.	Kriteria	Terlihat (✓)	Belum Terlihat (✓)
1	Kemampuan melakukan gerakan angin sepoi
2	Kemampuan melakukan gerakan angin sedang
3	Kemampuan melakukan gerakan angin kencang
4	Semangat menirukan gerakan angin		
5	Variasi gerakan		

Guru Kelas I A

Ima Lestari, S.Pd
NIP.

Makassar, Mei 2018

Mahasiswa

Ulfa Dewi Ningtias
NIM. 10540903314

Mengetahui,

Kepala Sekolah SD INPRES KAPASA

Sudirman M, S.Pd
NIP. 19730720 199703 1 006

LAMPIRAN 2

SOAL DAN KUNCI

JAWABAN

**SOAL TES UNTUK MURID KELAS 1 SD INPRES KAPASA KEC.
TAMALANREA KOTA MAKASSAR**

Nama :

Kelas :

Petunjuk pengerjaan soal

Isilah titik-titik dibawah ini dengan baik dan benar !

1. Isilah titik-titik sesuai urutan angka yang benar !

.... 2 3 4 5

1 2 3 5

2. Hitunglah jumlah gambar berikut !

$$\begin{array}{c} \star \quad \star \\ \star \\ \star \quad \star \end{array} = \dots\dots\dots$$

$$\begin{array}{c} \text{😊} \text{😊} \text{😊} \\ \text{😊} \text{😊} \text{😊} \end{array} = \dots\dots\dots$$

3. Hitunglah hasilnya !

$$\begin{array}{c} \star \star \star \\ \star \end{array} + \star \star = \dots\dots\dots$$

$$\begin{array}{c} \text{😊} \text{😊} \\ \text{😊} \text{😊} \end{array} + \text{😊} = \dots\dots\dots$$

$$\begin{array}{c} \text{♥} \\ \text{♥} \end{array} + \begin{array}{c} \text{♥} \\ \text{♥} \end{array} = \dots\dots\dots$$

4. Hitunglah hasilnya !

$$\begin{array}{c} \star \star \star \\ \star \end{array} - \star \star = \dots\dots\dots$$

$$\begin{array}{c} \text{😊} \text{😊} \\ \text{😊} \text{😊} \end{array} - \text{😊} = \dots\dots\dots$$

$$\begin{array}{c} \text{♥} \text{♥} \\ \text{♥} \text{♥} \end{array} - \begin{array}{c} \text{♥} \\ \text{♥} \end{array} = \dots\dots\dots$$

KUNCI JAWABAN

1. 1
2. 4
3. 5
4. 6
5. 5
6. 6
7. 4
8. 1
9. 4
10. 2

LAMPIRAN 3

PEDOMAN PENSKORAN

TES

PEDOMAN PENSKORAN TES

No.	Rubrik	Skor
1.	Jika jawaban benar	5
2.	Jika jawaban benar	5
3.	Jika jawaban benar	5
4.	Jika jawaban benar	5
5.	Jika jawaban benar	5
6.	Jika jawaban benar	5
7.	Jika jawaban benar	5
8.	Jika jawaban benar	5
9.	Jika jawaban benar	5
10	Jika jawaban benar	5

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

LAMPIRAN 4

**TABEL REKAPITULASI NILAI
HASIL BELAJAR MURID KELAS I
YANG TAMAT TK**

10.	10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	100
11.	11	5	0	5	5	5	5	5	5	5	5	45	90
12.	12	5	5	5	5	5	5	5	5	0	5	45	90
13.	13	5	0	5	5	5	5	5	5	5	0	40	80
14.	14	5	5	0	5	5	5	5	5	0	5	40	80
15.	15	5	0	5	5	5	0	5	5	0	5	35	70
Jumlah													1.410
Nilai Maksimum													100
Nilai Minimum													70
Mean													94
Kategori													Sangat Tinggi

LAMPIRAN 5

**TABEL REKAPITULASI NILAI
HASIL BELAJAR MURID KELAS I
YANG TIDAK MELALUI TK**

10.	21	0	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45	90
11.	22	5	0	5	5	5	5	5	5	5	5	45	90
12.	23	5	5	5	5	5	5	5	5	0	0	40	80
13.	24	0	5	5	5	5	5	5	5	5	0	40	80
14.	26	5	0	5	0	5	0	5	5	5	5	35	70
15.	30	5	5	5	5	0	0	0	0	0	0	20	40
Jumlah												1.350	
Nilai Maksimum												100	
Nilai Minimum												40	
Mean												90	
Kategori												Sangat Tinggi	

LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI

DOKUMENTASI PENELITIAN





LAMPIRAN 7

RIWAYAT HIDUP



ULFA DEWI NINGTIAS. Dilahirkan di Kota Tarakan pada tanggal 04 Februari 1996. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan ayahanda Ahmad Coni dengan Ibunda Muliyani Ali. Penulis tamat pendidikan dasar di SD Negeri 28 Bisang pada tahun 2008. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Enrekang dan tamat pada tahun 2011 kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Enrekang dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Strata Satu (S1).

Berkat rahmat Tuhan yang Mahakuasa dan iringan doa dari orang tua dan saudara, kerabat dekat, serta rekan-rekan seperjuangan di bangku kuliah, terutama mahasiswa serta dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, penulis berhasil menyelesaikan seluruh mata kuliah yang diprogramkan dan semua itu dilakukan dengan semangat dan usaha yang tinggi untuk mendapatkannya.